

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang terlahir dari perjuangan rakyat Indonesia yang memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan atas penjajahan yang pernah dirasakan selama kurang lebih 350 Tahun. Perjuangan rakyat Indonesia yang akhirnya mampu menyatukan berbagai macam perbedaan, mulai dari perbedaan suku, agama, ras, budaya, hingga perbedaan bahasa. Keberhasilan dalam hal menyatukan segala jenis perbedaan tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki rakyat Indonesia pada saat itu, yakni nilai cinta tanah air atau yang disebut dengan nilai nasionalisme. Bangkitnya nilai nasionalisme pada masyarakat Indonesia menjadi pemicu munculnya gerakan-gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, salah satunya yaitu sumpah pemuda yang merupakan salah satu bagian dari perkembangan nilai nasionalisme di Indonesia yang membentuk konsep bertanah air satu, tanah air Indonesia; barbangsa satu, bangsa Indonesia; dan berbahasa satu, bahasa Indonesia (Guchi & Handoko, 2019:76). Konsep tersebut terus berlanjut menjadi landasan dalam perjuangan rakyat hingga akhirnya dapat mengantarkan Indonesia mencapai kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Nasionalisme merupakan paham tentang kecintaan dan loyalitas tertinggi yang dimiliki warga negara terhadap negara, sehingga melahirkan perasaan dalam bentuk ikatan yang erat terhadap negaranya (Armawi, 2019:1). Dengan demikian nasionalisme dapat dikatakan sebagai paham yang didalamnya terdapat masyarakat yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama serta menjunjung tinggi nilai-nilai

persatuan dan kesatuan sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Nasionalisme dapat dikatakan sebagai salah satu nilai yang penting untuk dimiliki masyarakat Indonesia saat ini, oleh karena itu penanaman nilai nasionalisme terus dikembangkan, apalagi seperti diketahui bersama bahwa pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari berbagai macam suku, agama, budaya dan bahasa yang berbeda. Keberagaman yang ada di Indonesia tersebut menurut Armawi (2019) menjadi hal unik dan ciri khas tersendiri bagi identitas nasional bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di luar sana. Namun, berbeda dengan pendapat Sinaga (2017:55) yang mengatakan bahwa kemajemukan pada masyarakat Indonesia tersebut justru membuat Indonesia memiliki potensi yang cukup besar terhadap terjadinya konflik yang mengarah pada perpecahan dengan latar belakang perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan atau SARA. Indonesia sebagai bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk tidak dapat terlepas dari permasalahan nasionalisme yang menjadi tantangan bagi persatuan dan kesatuan Indonesia.

Hal ini terbukti dengan masih ditemukannya kasus-kasus diskriminasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dikutip dari Bhaskara (2018) Komisi Nasional Hak Asasi Manusia atau KOMNAS HAM mencatat dalam kurun waktu 2011-2018 terdapat kurang lebih 101 kasus yang dilaporkan terkait diskriminasi ras dan etnis. Kasus tersebut meliputi pembatasan layanan publik, pembubaran upacara adat, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan belum terciptanya keadilan dalam memperoleh kesempatan kerja. Data di atas membuktikan bahwa penerimaan masyarakat Indonesia terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan

terbilang masih cukup rendah. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan konflik yang mengarah pada perpecahan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Jika fenomena-fenomena di atas terus terjadi dan dibiarkan maka nasionalisme yang dulu menjadi landasan dalam mempersatukan keberagaman sekaligus mewujudkan cita-cita bersama menjadi bangsa yang merdeka perlahan akan menghilang yang berujung pada terjadinya disintegrasi nasional. Padahal menurut Gobel (2018:238) nasionalisme di Indonesia memiliki sifat integralistik yang artinya bahwa nasionalisme dapat menyatukan keanekaragaman yang ada di Indonesia menjadi satu kesatuan sehingga masyarakat tidak dibedakan atas dasar suku, agama, ras, dan antargolongan. Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu nilai nasionalisme yang dulu dijadikan sebagai landasan perjuangan dalam upaya menyatukan berbagai macam perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan mulai pudar. Berbagai persoalan yang terjadi akibat memudarnya nilai nasionalisme menjadikan masyarakat mengalami disorientasi dan terjerumus pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan golongan semata, serta tidak lagi peduli dengan perjuangan para pahlawan yang telah bekerja keras untuk mempersatukan bangsa Indonesia (Widiyono, 2019).

Penyebab dari lunturnya nilai nasionalisme ini salah satunya yaitu, dunia telah memasuki era global dimana seluruh negara di dunia tidak terkecuali Indonesia telah merasakan pengaruhnya. Perkembangan teknologi di era global seperti saat ini mengakibatkan hilangnya batas-batas antarnegara dalam hal komunikasi dan informasi. Terjadinya globalisasi diyakini membawa paham-paham atau budaya baru yang tidak sesuai dengan karakter asli bangsa Indonesia,

sebab terjadinya peleburan budaya atau transformasi nilai budaya sangat dimungkinkan terjadi (Trianto & Sari, 2019:332). Hal tersebut dikhawatirkan dapat membawa pengaruh negatif bagi masyarakat karena sebagian besar masyarakat Indonesia belum mampu menyeleksi nilai dan budaya yang berasal dari luar secara bijak. Salah satu contohnya adalah yang sedang terjadi saat ini masyarakat mulai melupakan sejarah berdirinya bangsa Indonesia dan kurang memahami bahwa kesadaran akan sejarah bangsa Indonesia merupakan salah satu aspek pemersatu bangsa (Muslim, 2021:118). Padahal dengan mengingat dan memahami sejarah berdirinya bangsa, masyarakat diharapkan dapat meneladani sikap dan perilaku para tokoh yang berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, salah satu tokoh yang dapat menjadi teladan yakni sosok Jenderal Soedirman.

Jenderal Soedirman merupakan salah satu dari sekian banyak pahlawan yang pernah berjuang merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan Belanda. Jenderal Soedirman terpilih menjadi Panglima Besar di usianya yang masih relatif muda yaitu 29 Tahun. Jenderal Soedirman berasal dari keluarga yang sangat sederhana, namun tekadnya dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa sangat besar. Jasa dan perjuangan yang dilakukannya dulu membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kelangsungan hidup bangsa, semangat juangnya hingga saat ini masih dapat dirasakan. Dalam lingkungan militer, Jenderal Soedirman dikenal sebagai sosok yang mampu menjadi pendingin dan penyemangat bagi pasukannya dalam keadaan genting seperti perang. Sosok Jenderal Soedirman merupakan salah satu pejuang yang juga pemimpin teladan bangsa ini. Rasa cintanya kepada tanah air membuatnya selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan bangsa di atas kepentingan pribadinya (Susilo, 2018:67). Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa terdapat banyak nilai-nilai yang patut diteladani dari sosok Jenderal Soedirman terutama nilai kecintaan terhadap tanah airnya atau nilai nasionalisme.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki para pahlawan terdahulu khususnya Jenderal Soedirman kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan saat ini masyarakat hidup di era global dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi membuat masyarakat lebih mudah untuk terpengaruh budaya dan nilai-nilai yang berasal dari luar tanpa dipahami secara bijak, sebagian besar masyarakat tidak menyadari budaya dan nilai-nilai tersebut tidak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai luhur asli bangsa Indonesia. Namun, di satu sisi perkembangan teknologi tidak selalu membawa pengaruh yang buruk, melainkan dengan kemajuan dalam bidang teknologi individu dituntut untuk menyesuaikan dan mengembangkan cara-cara menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat melalui berbagai media yang ada. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan nilai nasionalisme yaitu film Jenderal Soedirman. Film sebagai salah satu media penyampaian pesan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat, karena film memiliki fungsi informatif sosial, edukatif, dan persuasif sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir masyarakat (Dewi, Zamroni, & Astuti, 2017:21). Selain itu, film juga dapat menggambarkan suatu peristiwa tertentu melalui cerita, adegan, dan dialog di dalamnya sehingga penonton film dapat lebih memahami pesan yang terdapat di dalamnya.

Nilai-nilai yang ada pada sosok Jenderal Soedirman dapat dilihat melalui film yang berjudul Jenderal Soedirman karya dari sutradara Viva Westi. Film

dengan latar belakang sejarah ini mengisahkan tentang perjuangan Jenderal Soedirman dan pasukannya dalam perang gerilya pada Agresi Militer II melawan pasukan Belanda. Pada film ini juga diceritakan bahwa kondisi Jenderal Soedirman pada saat perang gerilya dalam keadaan sakit parah. Jenderal Soedirman menderita penyakit pernapasan yang terkadang kambuh sehingga membuat Jenderal Soedirman mengalami kesulitan dalam menempuh perjalanan berkilo-kilo meter. Meskipun dengan kondisi kesehatan yang tidak terlalu baik, Jenderal Soedirman tetap berjuang untuk memperjuangkan kemerdekaan mutlak bagi bangsa Indonesia.

Film merupakan salah satu media yang dapat dijadikan pilihan untuk mengimplementasikan karakter kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Payuyasa (2020:157) dengan judul “Perdamaian dari Film “Di Timur Matahari”: Analisis Nilai Pendidikan Karakter” yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam media seperti film karena kekuatan audio dan visual yang dimiliki film menjadi keunggulan tersendiri dalam menampilkan sesuatu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Satria & Rinaldy (2019:206) bahwa dalam perkembangannya film tidak hanya memiliki fungsi sebagai media hiburan semata, melainkan dapat menjadi media edukasi yang dinilai informatif, karena film memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan media lainnya. Di samping itu British Audio Visual Association dalam Suleha, Rasyid, & Hasan (2017:49) menyatakan bahwa 75% pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan, 13% indera pendengaran, 6% indera sentuhan dan rabaan dan 6% indera penciuman dan lidah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa film dapat dijadikan sumber pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam film Jenderal Soedirman. Film ini menarik untuk diteliti karena film ini dapat menggambarkan perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan dan memberi gambaran kepada penonton suatu hal yang tidak dirasakan masyarakat saat ini tentang sulitnya untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, sehingga penonton dapat mengambil nilai-nilai positif berdasarkan peristiwa yang dialami Jenderal Soedirman dan pasukannya saat melakukan perang gerilya. Film ini banyak menampilkan semangat kebangsaan seperti nilai nasionalisme yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup guna mengingat kembali perjuangan para pahlawan terdahulu dalam perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam proses penanaman nilai-nilai kepada masyarakat. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui film diharapkan dapat lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat luas.

B. Masalah Penelitian

Masalah pada penelitian ini terletak pada lunturnya nilai-nilai nasionalisme disebabkan oleh perkembangan teknologi yang menjadi salah satu faktor utama terjadinya globalisasi di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Terjadinya globalisasi ini menyebabkan hilangnya batas-batas antarnegara dalam hal informasi dan komunikasi sehingga globalisasi dapat membawa paham-paham dan kebudayaan baru yang pada dasarnya tidak sesuai dengan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Masuknya paham dan kebudayaan baru tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan yang cukup mengenai dampak dari paham dan kebudayaan baru tersebut sehingga menyebabkan sebagian besar masyarakat

masyarakat terutama generasi muda mengalami disorientasi dan terjerumus pada suatu kepentingan yang bersifat pribadi ataupun golongan sehingga mengabaikan kepentingan bersama sebagai warga negara Indonesia yang akhirnya dapat menjadi ancaman bagi kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu fenomena yang terjadi saat yaitu masyarakat mulai melupakan sejarahnya. Padahal dengan mengingat dan memahami sejarah berdirinya bangsa, masyarakat diharapkan dapat meneladani sikap dan perilaku para tokoh yang berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini akan berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam film Jenderal Soedirman. Adapun guna memperjelas penelitian, maka subfokus penelitian ini terletak pada nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Jenderal Soedirman karya dari sutradara Viva Westi. Dimensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi nasionalisme yang dikemukakan oleh Roeslan Abdulgani yaitu dimensi politis, dimensi sosial-ekonomis, dan dimensi kultural. Kemudian dari ketiga dimensi tersebut penulis merumuskan menjadi enam indikator nasionalisme diantaranya yaitu rela berkorban, taat kepada pemerintahan yang sah, persatuan dan kesatuan, kemanusiaan, mengutamakan kesejahteraan rakyat, dan bangga sebagai bangsa Indonesia.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam Film Jenderal Soedirman?
2. Bagaimana Film Jenderal Soedirman dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai nasionalisme?

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual